

Perbedaan *Self Control* Mahasiswa Dalam Belajar Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua Dan Jenis Kelamin

Rofiqa Duri^{1*}, Arifin Zain², Jarnawi³, Reza Muttaqin⁴

Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh¹ Indonesia

Rofiqa.duri@ar-raniry.ac.id

Submitted: 18-04-2024

Revised: 31-05-2024

Accepted: 06-06-2024

Copyright holder:

© Rofiqa Duri¹, Arifin Zain, Jarnawi³, Reza Muttaqin⁴ (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Perbedaan Self Control Mahasiswa Dalam Belajar Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua Dan Jenis Kelamin. (2024). *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*.8(1), 35-42 <https://doi.org/10.19109/s575b707>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

This research focuses on the lack of self-regulation in students during the learning process. Students who have good self-control skills will be able to solve the problems they face. Parental treatment and gender are important factors in student self-control. The level of self-control demonstrated by individuals can vary based on their gender and the way they were raised by their parents. Variations in student self-control are shaped by many internal and external influences. Students' self-control allows them to effectively manage and regulate their behavior in the learning process, preventing them from giving in to temptation and engaging in negative or deviant actions. This research examines parental treatment and gender to analyze student self-control. This ex post facto research used a 3 x 2 factorial design. Students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Ar-raniry were the research population. Proportional random sampling was used. The instrument used was a questionnaire with validity test results > 0.304 and reliability test results for the self-control instrument were 0.903 and the parental treatment variable was 0.933. Analysis of variance (ANOVA) was used. The results of research on the interaction between the variables parental treatment and gender, the Fcount value obtained was 0.238, so it can be concluded that Fcount < Ftable, in accordance with the criteria for hypothesis testing via Anava, so this shows there is no interaction between parental treatment and gender. Gender in influencing students' self-control in learning.

KEYWORDS: *Self Control, Parent's Treatment, Gender*

PENDAHULUAN

Bandura (dalam Nulhusni, N., Nirwana, H., & Efrita, Y, 2023) menjelaskan bahwa perilaku manusia dimotivasi dan diatur oleh kapasitas kognitif individu untuk mengendalikan diri pengaruh-pengaruh dari stimulus luar. Selanjutnya diperkuat dengan penelitian (Morley et al., n.d.) menjelaskan kegagalan individu untuk mengembangkan kontrol diri mengarah sejumlah perilaku antisosial, sehingga ketika individu mampu mengendalikan diri dapat digambarkan sejauh mana individu yang rentan terhadap godaan. Selanjutnya diperkuat dengan penelitian (Morley et al., n.d.) menjelaskan kegagalan individu untuk mengembangkan kontrol diri mengarah sejumlah perilaku antisosial, sehingga ketika individu mampu mengendalikan diri dapat digambarkan sejauh mana individu yang rentan terhadap godaan.

Selanjutnya diperkuat dengan penelitian (Morley et al., n.d.) menjelaskan kegagalan individu untuk mengembangkan kontrol diri mengarah ke sejumlah perilaku antisosial, sehingga ketika individu mampu mengendalikan diri dapat digambarkan sejauh mana individu yang rentan terhadap godaan.

Ghufron & Risnawita (2010:21) mengartikan pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk bersikap perseptif dalam menilai keadaan diri dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Lazarus (seperti dikutip dalam Talib 2010: 107) mendefinisikan pengendalian diri sebagai proses dimana individu membuat keputusan kognitif untuk menyelaraskan perilakunya dengan hasil dan tujuan yang diinginkan. Pengendalian diri menurut Averill (Septi Kusumadewi G 0107086, n.d.) adalah kemampuan menyesuaikan perilaku, mengolah informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan ide-ide pribadi. Menurut sudut pandang ini, pengendalian diri mengacu pada kapasitas mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Mahasiswa harus bekerja keras, tekun, dan memiliki keterampilan fisik dan psikologis yang baik untuk mengatur dirinya sendiri. Galliot (sepaimana dikutip dalam Myers, 2012:72) menegaskan bahwa otak berfungsi sebagai komponen "eksekutif pusat", yang bertanggung jawab mengonsumsi gula darah selama mahasiswa terlibat dalam pengendalian diri. Pengendalian diri berfungsi serupa dengan pergerakan otot. Menurut Baumeister & Exline (seperti dikutip dalam Myers 2012: 72), pengendalian diri berkurang ketika energi habis, namun dapat ditingkatkan dengan mengisi kembali energi melalui istirahat dan memperkuatnya melalui olahraga, memungkinkan individu untuk melakukan kontrol lebih besar terhadap diri mereka sendiri. Akibatnya, penurunan kesejahteraan fisik menyebabkan penurunan disiplin diri, sehingga membuat mahasiswa lebih rentan untuk melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, memiliki disiplin diri yang kuat merupakan syarat penting bagi mahasiswa, karena dapat mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Yurdik (2013:241) mengidentifikasi enam tuntutan spesifik yang dimiliki remaja; Pentingnya pengendalian diri (*self control*), Perlunya otonomi, Perlunya rasa kekeluargaan, Persyaratan persetujuan Masyarakat, Perlunya adaptasi dan Perlunya agama dan prinsip-prinsip kemasyarakatan.

Kapasitas pengendalian diri umumnya berkorelasi dengan usia seseorang. Seiring bertambahnya usia individu, ada antisipasi untuk pengembangan peningkatan pengaturan diri. Misalnya, ketika mahasiswa bertransisi menjadi remaja, pengendalian diri mereka cenderung meningkat dibandingkan dengan masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya, ada beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana remaja sendiri terlibat dalam permasalahan ini. Ketidakseimbangan muncul ketika bertambahnya usia tidak dibarengi dengan pengendalian diri, sehingga mengarah pada perilaku memanjakan yang didorong oleh keegoisan dan mengabaikan konsekuensi yang diakibatkannya. Menjaga keseimbangan antara penuaan dan pengaturan diri sangatlah penting.

Dalam penelitiannya, Djamarah (2014:68) menegaskan bahwa faktor utama penyebab buruknya pengendalian diri dan selanjutnya berperilaku negatif pada mahasiswa adalah tidak adanya pendidikan agama atau pendidikan agama yang tidak memadai sehingga tidak mampu menumbuhkan pengendalian diri yang efektif. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kesalahan manajemen orang tua, memperburuk permasalahan ini. Lebih lanjut (Rizkyanti et al., 2020) menyatakan bahwa Orang tua yang menanamkan nilai-nilai peduli seperti empati, rasa nyaman, emosi, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka akan membekali mereka dengan kemampuan untuk menunjukkan hal yang sama kepada orang lain.

Selain pengaruh bertambahnya usia, kapasitas seseorang untuk mengatur diri sendiri secara inheren terkait dengan lingkungan keluarganya. Kemampuan seseorang dalam melakukan

pengendalian diri sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya orang tua (Hurlock, 1973). Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mengartikan orang tua sebagai ayah dan ibu yang cerdas, terampil, dan berpengetahuan. Dalam penelitian ini orang tua merupakan ayah dan ibu kandung. Disiplin orang tua yang efektif sejak usia dini, ditambah dengan penegakan konsekuensi yang konsisten, mendorong internalisasi pengendalian diri pada anak ketika mereka menyimpang dari norma yang ditetapkan. Menurut penelitian (Puspita, n.d.), temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi penting antara cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dan tingkat pengendalian diri yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan kualitas perlakuan orang tua, tingkat pengendalian diri mahasiswa juga meningkat. Selanjutnya Baumrind (1991) menjelaskan bahwa individu tetap diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua dalam membuat keputusan keluarga.

Variasi perilaku orang tua terhadap anak-anaknya tentu terdapat pada setiap keluarga. Tidak diragukan lagi, pemberian terapi yang berbeda sangat erat kaitannya dengan tingkat pemahaman dan dedikasi yang ditunjukkan oleh orang tua dalam proses mengasuh anak mereka. (Hurlock, 2002) menggambarkan pendekatan orang tua terhadap pendidikan anak, mengelompokkannya ke dalam tiga metode berbeda: otoriter, demokratis, dan permisif. Santrock (2013:15) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pendekatan yang menghukum dan membatasi di mana orang tua secara aktif menegakkan kepatuhan dan mengharapkan remaja untuk mematuhi instruksi mereka sambil menghargai dan mengakui pekerjaan dan upaya orang tua. Hal ini mengacu pada pendekatan otoriter, yang ditandai dengan penekanan kuat pada kepatuhan anak terhadap aturan dan dampak jika melanggar aturan.

Selain itu, Santrock (2013:15) mendefinisikan perlakuan orang tua yang demokratis sebagai pendekatan pengasuhan yang mendorong kemandirian pada remaja namun tetap memberikan batasan dan kontrol atas perilaku mereka. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan anak-anak otonomi yang lebih besar dalam menyuarakan sudut pandang mereka, namun tetap terikat oleh peraturan yang diperlukan. Selain itu, perlakuan demokratis menanamkan cinta dan kasih sayang. Selain itu, perlakuan permisif menimbulkan persepsi bahwa orang tua memberikan otonomi yang lebih besar kepada anak untuk mengawasi tindakan mereka sendiri, sehingga menyebabkan sedikit ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak.

Berdasarkan literasi di atas penting kiranya untuk menguji hubungan antara pengendalian diri mahasiswa dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti perlakuan orang tua dan jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini membandingkan pengendalian diri belajar anak pada perlakuan orang tua yang otoriter, demokratis, dan permisif. (2) Analisis komparatif variasi gender dalam pengaturan diri mahasiswa dalam konteks pembelajaran, khususnya berfokus pada laki-laki dan perempuan. (3) Analisis komprehensif terhadap variasi pengaturan diri mahasiswa dalam lingkungan akademik berdasarkan pola asuh orang tua dan gender. Hipotesis pada penelitian ini; H_a = Terdapat perbedaan kontrol diri mahasiswa dalam belajar ditinjau dari perlakuan orang tua dan jenis kelamin mahasiswa. Sedangkan H_o = Tidak adanya perbedaan kontrol diri mahasiswa dalam belajar ditinjau dari perlakuan orang tua dan jenis kelamin mahasiswa.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif komparatif Adapun desain pada penelitian ini *factorial 3X2* dengan variable *self control*, Perlakuan orang tua dan jenis kelamin. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 107 mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-

Raniry Banda Aceh, dengan sampel sebesar 84 mahasiswa menggunakan Teknik penarikan sampel *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan melakukan uji prasyarat validitas uji reliabilitas untuk instrument angket control diri dan perlakuan orang tua. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, pengujian prasyarat dan pengujian hipotesis dengan menggunakan Anova *two way annova*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kontrol Diri mahasiswa dalam belajar Ditinjau dari perlakuan Orang Tua
Kontrol Diri (Self Control)

Jenis Kelamin (A)	Perlakuan Orang Tua (B)	n	Rata-rata	%	SD	Ket
Laki-laki (A1)	Otoriter (B1)	20	153	72,88	18,7	T
	Demokratis (B2)	6	146	69,60	22,8	T
	Permisif (B3)	16	153	72,71	16,4	T
	Laki-laki Keseluruhan	42	151	71,92	17,0	T
Perempuan (A2)	Otoriter (B1)	16	162	77,35	12,1	T
	Demokratis (B2)	6	168	79,76	13,1	T
	Permisif (B3)	20	160	76,19	13,7	T
	Perempuan Keseluruhan	42	162	77,14	12,9	T
	Otoriter	36	157	74,87	16,6	T
	Demokratis	12	160	76,35	14,7	T
	Permisif	36	157	74,64	15,2	T

Gambaran Kontrol Diri Mahasiswa dalam Belajar Ditinjau dari Perlakuan Orang Tua Otoriter, Demokratis dan Permisif serta Perbedaannya

Analisis data menunjukkan bahwa pengendalian diri belajar anak khususnya mengenai perlakuan orang tua bernilai Tinggi (T) untuk perlakuan otoriter, demokratis, dan permisif. Hal ini terlihat pada beberapa subvariabel pengendalian diri mahasiswa, khususnya kaitannya dengan perlakuan orang tua. Mahasiswa yang mendapat perlakuan otoriter, demokratis, dan permisif tergolong dalam kategori Tinggi (T). Berdasarkan analisis data, mahasiswa yang mendapat perlakuan otoriter, demokratis, dan permisif dari orang tuanya mempunyai rata-rata tertinggi pada subvariabel kontrol kognitif (*cognitive control*) dan rata-rata terendah pada subvariabel kontrol perilaku (*behavior control*). Meskipun subvariabel kontrol perilaku mempunyai rata-rata terendah, namun masih dapat tergolong Tinggi (T).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlakuan orang tua tidak berdampak besar terhadap pengendalian diri mahasiswa. Secara khusus, mahasiswa menunjukkan perilaku otoriter, demokratis, dan permisif pada tingkat yang sama. Namun, terdapat sedikit variasi dalam skor pencapaian di antara kelompok perlakuan yang berbeda, walaupun minimal. (Yuniar Angelina & Andik Matulesy, 2013) tidak menemukan korelasi antara pendekatan pengasuhan dengan pengendalian diri dan pergaulan bebas remaja. Selain itu, Marsito & Yudha (Yuniar Angelina & Andik Matulesy, 2013) meneliti bagaimana gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif mempengaruhi kebebasan seksual remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak mempengaruhi pandangan remaja terhadap hubungan seksual bebas. Namun, diketahui bahwa pola asuh otoriter jelas diperlukan dalam beberapa situasi yang melibatkan remaja.

(Masud et al., 2016) Individu memiliki serangkaian tujuan, peraturan, dan tolak ukur yang jelas untuk dipatuhi oleh keturunannya, dan para wali ini menunjukkan perhatian terhadap perilaku anak-anaknya. Djamarah (2014:68) menegaskan bahwa, selain penganiayaan orang tua, faktor utama yang berkontribusi terhadap berkurangnya pengendalian diri dan perilaku negatif selanjutnya pada mahasiswa adalah

kurangnya pendidikan agama atau pendidikan agama yang tidak memadai sehingga menyebabkan pengendalian diri tidak efektif dan konsekuensi yang merugikan. pada kemajuan akademis. Telekomunikasi dan teknologi digital.

Penelitian menunjukkan bahwa terapi orang tua tidak berpengaruh besar terhadap pengendalian diri belajar mahasiswa. Wulaningsih & Hartini (2015) mengevaluasi pengendalian diri merokok dan praktik pengasuhan remaja pesantren. Menurut penelitian, pola asuh permisif adalah satu-satunya hal yang memengaruhi pengendalian diri. Mahasiswa hadir di lembaga pendidikan, dan gaya pengasuhan yang otoriter dan demokratis berdampak kecil. Temuan penelitian ini juga menyoroti bahwa ada variabel lain yang dapat memengaruhi pengaturan diri, seperti jenis kelamin, usia, lingkungan, dan pengaruh sosial. Selain itu, Calhoun & Acocella (1990) menyoroti bahwa lingkungan eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk melakukan pengendalian diri dan mengambil tindakan berdasarkan kemauannya sendiri (Dina, Y. S, 2010)

Gambaran Kontrol Diri Mahasiswa dalam Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya

Analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan mempunyai pengendalian diri belajar yang baik, termasuk pada kategori Tinggi (T). Jika hasil analisis data dicermati lebih dekat, terlihat bahwa mahasiswa laki-laki menunjukkan pengendalian diri yang unggul dalam belajar pada subvariabel kontrol kognitif, melebihi rata-rata subvariabel lainnya. Subvariabel kontrol kognitif (*cognitive control*) mahasiswa perempuan, kontrol diri mempunyai rata-rata tertinggi, menyamai mahasiswa laki-laki.

Temuan penelitian menunjukkan adanya disparitas substansial dalam pengendalian diri mahasiswa berdasarkan gender, yang menunjukkan bahwa gender memberikan pengaruh terhadap pengendalian diri mahasiswa. Berry, Poortinga, Segal & Dasen (dalam Saputra, 2017) mendefinisikan peran gender sebagai harapan masyarakat terhadap karakteristik dan perilaku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan. Merumuskan persepsi tentang karakteristik perempuan dan laki-laki tentu akan berdampak pada praktik pengasuhan anak dan bidang lain dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan.

Menurut Myers (2012), terdapat perbedaan nyata dalam kemampuan unik laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Minton & Schneider (1980). *The results from the WAIS indicate that women appear to utilize distinct cognitive resources or varying levels of cognitive talents when engaging in what we often refer to as intelligence. Currently, there is no need to worry about which technique is better or "superior". However, our findings do validate the claims frequently made by poets and novelists. For a long time, the general public held the belief that men and women not only exhibit different behaviors, but also had distinct cognitive processes.* Bagi setiap mahasiswa, laki-laki dan perempuan mempunyai bakat yang berbeda-beda. Namun, perolehan keterampilan ini bergantung pada peluang yang dapat diperoleh mahasiswa.

Jenis kelamin merupakan klasifikasi komprehensif yang mencakup sikap dan kepercayaan terhadap perempuan dan laki-laki. Menurut Santrock (2002:362), laki-laki umumnya dianggap memiliki sifat mendominasi, otonom, tegas, berorientasi pada tujuan, dan tangguh. Sementara itu, perempuan umumnya dianggap penyayang, menikmati acara sosial, memiliki harga diri rendah, dan lebih cenderung menawarkan bantuan saat menghadapi stres.

Batson (dalam Myers, 2012: 224) menambahkan bahwa biologi menjelaskan gender maskulin. Misalnya, laki-laki memiliki lingga, tonjolan laring menonjol yang dikenal sebagai jakun, dan menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki struktur reproduksi seperti saluran vagina, rahim, kelenjar susu, dan menghasilkan sel telur. Berdasarkan pengamatan pribadi saya, wanita cenderung menunjukkan tingkat empati dan pengendalian diri yang lebih besar dibandingkan pria, namun memiliki pengalaman serupa. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor psikologis.

Gambaran Kontrol Diri Mahasiswa dalam Belajar Ditinjau dari Perlakuan Orang Tua dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data, pengendalian diri belajar mahasiswa termasuk perlakuan orang tua dan gender tergolong Tinggi (T). Studi-studi ini juga menunjukkan bahwa pengendalian diri mahasiswa secara umum membuahkan hasil yang positif.

Selain itu, dengan menganalisis rata-rata kinerja pengendalian diri mahasiswa dalam pembelajaran, terlihat bahwa mahasiswa perempuan yang mendapat perlakuan demokratis menunjukkan tingkat pengendalian diri yang paling tinggi. Hal ini lumrah terjadi, sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas. Masih banyak lagi elemen yang berperan dalam membangun kapasitas mahasiswa untuk mengatur diri sendiri (*self control*). Studi data menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki yang diperlakukan secara demokratis mendapat nilai terendah.

Penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara perlakuan orang tua dan karakteristik gender terhadap pengendalian diri belajar anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan orang tua dan karakteristik gender tidak berinteraksi atau berkolaborasi untuk menentukan pengendalian diri (*self control*) mahasiswa dalam belajar.

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi anggapan bahwa beberapa elemen, seperti jenis kelamin, usia, lingkungan, dan pengaruh sosial, dapat berdampak pada pengendalian diri. Ghufroon & Risnawita (2010:32) menegaskan bahwa pengendalian diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengendalian diri dikendalikan oleh faktor internal dan eksternal. Aspek internal mencakup penuaan, dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) meningkat seiring bertambahnya usia.

KESIMPULAN

Analisis statistik dan pengujian hipotesis atas data dan temuan penelitian ini, yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; (1) Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh terhadap pengendalian diri mahasiswa yang tinggi. Tidak terdapat variasi yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis perlakuan orang tua (otoriter atau demokratis). (2) Perempuan mempunyai pengendalian diri yang lebih besar dibandingkan laki-laki sehingga mempengaruhi pengendalian diri mahasiswa. Secara keseluruhan, skor perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. (3) Perlakuan orang tua tidak mempengaruhi pengendalian diri mahasiswa berdasarkan gender. Hal ini mengandung arti bahwa lingkungan dan usia dapat mempengaruhi pengendalian diri.

Tiga asumsi penelitian ini menunjukkan bahwa gender merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengendalian diri belajar mahasiswa, sedangkan terapi orang tua tidak. Gender mahasiswa harus dipertimbangkan ketika menentukan tujuan layanan nasehat dan konseling Islami di Perguruan Tinggi (PT). Hal ini sangat relevan dalam bidang personal, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian diri mahasiswa dalam belajar. Selain itu, pengajar di BKI dituntut untuk mengembangkan program studi yang fokus pada peningkatan disiplin diri mahasiswa, hal ini membantu mahasiswa mengembangkan pengendalian diri.

REFERENSI

- Dina, Y. S. (2010). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7833>
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)

- Ghufron, M. N., & Rini R. S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/584>
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Irianto, A. 2009. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Perkembangannya*. Jakarta : Kencana. [Google Scholar](#)
- Minton, H. L., & Schneirder. F. W. 1980. *Differential Psychology*. America: Waveland Prees. [Google Scholar](#)
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika. [Google Scholar](#)
- Masud, H., Ahmad, M. S., Jan, F. A., & Jamil, A. (2016). Relationship between parenting styles and academic performance of adolescents: mediating role of self-efficacy. *Asia Pacific Education Review*, 17(1), 121–131. <https://doi.org/10.1007/s12564-015-9413-6>
- Morley, R. H., Terranova, V., Cunningham, S., & Vaughn, T. (n.d.). *The Role that Self-Compassion and Self-Control play in Hostility provoked from a Negative Life Event*. 3(2). <http://www.ijip.in>
- Morsunbul, U. 2015. “The Effect of Identity Development, Self-Esteem, Low Self Control and Gender on Aggression in Adolescence and Emerging Adulthood”. *Journal of Educational Research*, 61: 99-116. [Google Scholar](#)
- Nulhusni, N., Nirwana, H., & Efrita, Y. (2023). Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 662-670. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4948>
- Rizkyanti, C. A., Murty, A. I., & Paramaharta, N. R. (2020). Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Peran Defender Remaja dalam Perundungan di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 250–261. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.250>
- Septi Kusumadewi G 0107086. (n.d.) “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*. Surakarta: 1-10. [Google Scholar](#)
- Santrock, J, W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Santrock, J, W. 2013. *Remaja(edisi 11 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Santrock. 2002. *Life Span Development (Edisi Kelima)*. Alih Bahasa: Chausairi, A. Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Saputra, R. 2017. “Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya serta Impikasinya Pada Bimbingan dan Konseling”. *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: PPs UNP. <http://dx.doi.org/10.29210/02016141>
- Usman, H., & Akbar, S. P. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuniar Angelina, D., & Studi Magister Psikologi Pascasarjana Untag Surabaya Andik Matulesy, P. (2013). *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK* (Vol. 2, Issue 2). <http://info.g-excess.com/id/online.info>